

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah adalah salah satu tema pembahasan yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya terdapat kisah para Nabi terdahulu yang meliputi orang-orang yang memusuhinya, cara dakwah, serta akibat yang diterima bagi mereka yang mempecayai (beriman) dan yang mendustakannya. Secara sederhana disebutkan bahwa ayat-ayat kisah mencapai sepertiga dari kandungan Al-Qur'an,¹ menurut Wahbah al-Zuhaili jumlah ayat-ayat kisah ialah 1.000 ayat,² sedangkan menurut Lulu Muhammad Nurul Wathoni³ jumlah ayat-ayat kisah ialah 1.600 ayat.⁴ Kendati demikian, tidak semua Nabi dan Rasul dikisahkan dalam Al-Qur'an,⁵ akan tetapi semua kisah dalam Al-Qur'an benar-benar terjadi di alam nyata dan merupakan kisah-kisah terbaik yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman dalam surah Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”.⁶

Pada ayat ini Allah mengkhususkan firmanNya kepada Nabi Muhammad, tentu saja untuk diperhatikan pula oleh seluruh umat manusia karena kisah-kisah

¹ TH Thalhas, Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001), 43.

² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Suari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 45.

³ Lulu Muhammad Nurul Wathoni adalah dosen di UIN Mataram, menyelesaikan S3 di UIN Sultan Syarif Kasim Riu pada tahun 2018 dengan judul disertasi “Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”

⁴ Lulu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks dan Konteks* (Mataram: SaNabil, 2021), jilid 1, 168.

⁵ Lihat Q.S al-Nisa [4]: 154

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 235.

yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah terbaik dari segi gaya bahasa (penyampaiannya), kandungannya, maupun tujuannya.⁷

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek kemukjizatan karena nama-nama yang disebutkan di dalamnya adalah orang-orang yang hidup di masa lampau, terpaut ratusan tahun dari masa Nabi Muhammad Saw, seorang yang tidak dapat membaca serta menulis. Secara logika ia tidak akan mengetahuinya, tetapi Nabi Muhammad mengetahuinya secara jelas karena pengetahuan itu datang dari Allah Swt sehingga orang-orang kafir pun kebingungan, mereka bertanya-tanya bagaimana mungkin Muhammad mengetahui itu semua? Terlebih lagi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”.⁸

Ayat ini merupakan ayat terakhir dari surah Yusuf yang menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf dan para Rasul yang lain yang disampaikan dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran (*'ibrah*) bagi orang-orang yang berakal karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip hidup yang dibutuhkan oleh manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhiratnya.⁹ Al-Zuhaili menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an akan menjadi pelajaran dan peringatan hanya jika manusia menggunakan akal pikiran yang sehat, tetapi jika manusia tidak menggunakan

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), Vol. VI, hal. 12

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 248.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6, 193.

akal pikirannya dengan baik, ia tidak akan mendapatkan apapun dari kisah-kisah tersebut.¹⁰

Al-Qur'an kemudian menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan cerita bohong yang dibuat-buat, melainkan kebenaran yang datang dari Allah Swt yang membenarkan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Zabur dan Injil. Al-Qur'an juga mengoreksi perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya yang telah dilakukan oleh para pemuka dari golongan mereka.¹¹

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah terbaik yang mengandung banyak pelajaran, tidak heran jika metode bercerita atau menceritakan kisah-kisah dinilai sebagai metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan (kebaikan).¹² Menurut Ahmad Tafsir, cerita atau kisah selalu memikat para pembaca atau pendengar untuk mengikuti alurnya, merenungkan maknanya, dan kemudian akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar, bahkan dari kisah-kisah itu pembaca atau pendengar dapat menghayatinya seolah-olah ia menjadi tokohnya.¹³ Maka tidak heran jika Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah-kisah yang diwahyukan kepadanya, berdasarkan firman-Nya pada surah Al-A'raf ayat 176:

..فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Maka ceritakanlah kisah-kisah agar mereka berfikir”.¹⁴

Secara simbolik ayat ini membahas tentang seorang laki-laki¹⁵ yang dikaruniai oleh Allah Swt pengetahuan tentang isi Al-Kitab dan *ism al-A'zham* sehingga segala do'a yang ia panjatkan pasti dikabulkan oleh Allah, tetapi ia berpaling dan menjadi musuh Allah dengan cara mendoakan kehancuran Nabi

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Suari'ah wa al-Manhaj*, jildi 7, 45.

¹¹ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 42

¹² Hamdanah, Andi Khaerul Baharan, “Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak” jurnal dialektika vol. 1, no. 1, hal. 11

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 141.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 173.

¹⁵ Dalam riwayat Abdul Razak dan Syu'bah bahwa laki-laki tersebut bernama Bal'am bin Ba'ura, sedangkan dalam riwayat Sa'id bin Abu Arubah bernama Saifi bin al-Rahib.

Musa dan bala tentaranya, bahkan Al-Qur'an mengumpamakannya dengan seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya.

Allah memerintahkan Nabi untuk menceritakan kisah tersebut, dan juga kisah-kisah yang diwahyukan kepadanya agar orang-orang yang mendengarkannya mau berpikir sehingga ia tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang sama dengan orang-orang yang dimurkai Allah,¹⁶ atau meneladani kisah-kisah kekasih-Nya.

Di antara kisah-kisah yang banyak diceritakan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa. Kata Musa disebut 118 kali, merupakan tokoh yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an¹⁷. Dari kisah-kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an terdapat 296 ayat yang membahas dinamika antara Nabi Musa dan Fir'aun, yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 49-50, QS. Ali Imran [3]: 11, QS. Al-A'raf [7]: 103-136, QS. Yunus [10]: 75-93, QS. Hud [11]: 96-99, QS. Ibrahim [14]: 5-8, QS. Al-Isra [17]: 101-104, QS. Tāhā [20]: 24-80, QS. Al-Mu'minun [23]: 45-46, QS. Al-Syu'ara [26]: 10-68, QS. Al-Naml [27]: 12-14, QS. Al-Qashash [28]: 4-43, QS. Al-Ankabut [29]: 39-40, QS. Ghafir [32]: 23-46, QS. Al-Zukhruf [43]: 46-56, QS. Al-Dukhan [44]: 17-33, QS. Al-Dzariyat [51]: 38-40, QS. Al-Qamar [54]: 41-42, dan QS. Al-Nazi'at [79]: 16-25.

Dari ayat-ayat di atas, kisah Nabi Musa terluang-ulang di berbagai surah, baik menggunakan redaksi yang sama atau berbeda, sebagai contoh perintah Allah kepada Nabi Musa untuk pergi menemui Fir'aun terulang dalam QS. Tāhā [20]: 24, 42, QS. Al-Syu'ara [26]: 15, dan QS. Al-Nazi'at [79]: 16. Menurut Khalid bin Utsman al-Tsabt menjelaskan bahwa Pengulangan dalam Al-Qur'an menunjukkan perhatian yang lebih dari pembacanya.¹⁸ Lebih lanjut Muhammad Luthfi Anshori menyebutkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai keterangan, penegasan, perhatian lebih dan untuk mengagungkannya.¹⁹ Artinya kisah Nabi

¹⁶ Ibnu Kašīr, *al-Qur'an al-Azhim* (Kiir: Dar al-Aqidah, 2008), jilid 2, 335.

¹⁷ Ibrahim 63 kali, Nuh, 33 kali, Yusuf 26 kali, Isa 25 kali, Adam 25 kali, bahkan kata Muhammad hanya disebut 4 kali dalam Al-Qur'an

¹⁸ Khalid bin Utsman al-Tsabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* (Al-Jizah: Dar Ibnu 'Affan, 2008), hal. 708

¹⁹ Muhammad Luthfi Anshori, "Uslub al-Tikrar fi al-Qur'an al-Karim", *Lasania: Jurnal of Arabic Education and Literature*, vol. I, No. I, (2017), hal. 56

Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran yang perlu direnungi oleh umat Islam.

Salah satu pelajaran yang dapat direnungi dari Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an adalah relasi antara pemimpin dan rakyat. Hatim al-Masyhadani dalam *Qashash min Hayah al-Du'ah* menuturkan bagaimana implementasi dari kisah Nabi Musa dan Fir'aun, ketika itu seorang laki-laki datang menemui al-Makmun,²⁰ ia hendak menasihati *khalifah* dengan perkataan yang kasar atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh al-Makmun, tetapi laki-laki itu meminta agar al-Makmun jangan tersinggung, kemudian al-Makmun menjawab bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mengutus seseorang yang lebih baik dari kamu (Nabi Musa dan Nabi Harun) kepada seseorang yang lebih buruk dari saya (Fir'aun) tetapi Allah memerintahkannya agar berkata lemah lembut.²¹

Cerita tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi dari Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, hanya saja dilakukan oleh seorang pemimpin, tentu kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dapat pula diimplementasikan oleh rakyat sebagai upaya untuk merespon kezaliman pemimpin. Walaupun pada dasarnya mentaati pemimpin merupakan salah satu perintah Allah Swt²². Tetapi tidak semua perintahnya harus diikuti karena Rasulullah Saw menegaskan bahwa taat kepada pemimpin hanya dalam bentuk kebaikan.

لا طاعة في معصية انما الطاعة في المعروف (رواه البخارى)²³

tidak ada ketaatan dalam maksi sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam masalah kebajikan.

Perihal kezaliman yang dilakukan oleh pemimpin, Sayyid Quthub di dalam bukunya *Ma'âlim fi Thâriq* menegaskan bahwa setiap muslim yang ada di jalan Allah dan tinggal di suatu wilayah yang dipimpin oleh pemerintahan yang zalim

²⁰ Al-Makmun adalah khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada 198-218 H/813-833 M. Dalam buku *Asalib al-Da'wah wa al-Irsyad* karya Muhammad Amin Hasan bahwa khalifah yang dimaksud adalah Harun al-Rasyid, ayah dari Al-Makmun.

²¹ Hatim al-Masyhadani, *Qashash min Hayah al-Du'ah* (Beirut: Dar al-Kutub, 2010), 132.

²² Lihat QS. An-Nisa [4]: 19

²³ Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *al-Jâmi' al-Shahîh* (Kairo: al-Salafiyah 1990), jilid3, 160.

harus maju dan bergerak untuk menyelamatkan atau mengambil alih kekuasaan dan membentuk ulang pemerintahan agar sesuai dengan sistem pemerintah Islam.²⁴

Sedangkan menurut Hasan al-Banna²⁵ setia dengan sepenuh jiwa taat dan mendukung penguasa adalah kewajiban setiap rakyat selama penguasa tersebut menjalankan kewajibannya seperti menjaga keamanan negara, menyejahterakan rakyat, mengembangkan ekonomi negara, berakhlak mulia, dan menyampaikan dakwah. Apabila penguasa lalai melaksanakan kewajibannya maka sampaikanlah kritikan dan nasihat, jika dengan itu tidak ada perubahan maka tidak ada kewajiban untuk mentaati penguasa.²⁶

Jauh sebelum Sayyid Quthub²⁷ dan Hasan al-Banna, al-Mawardi²⁸ telah menyampaikan dalam bukunya *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* bahwa mentaati pemimpin hukumnya wajib apabila ia melakukan kewajibannya dan memenuhi hak-hak rakyat, dalam hal ini pemimpin berhak menerima loyalitas rakyat dan menerima bantuan dari rakyat untuk menjalankan program-program.²⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jika pemimpin yang adil harus ditatai dan didukung, tetapi pemimpin yang zalim tidak dibiarkan begitu saja, perlu ada respon untuk memperbaikinya, tetapi respon tersebut tidak bisa dilakukan secara serampangan, sikap dan langkah-langkah yang dilakukan jangan sampai keluar dari ketentuan Agama. Saat ini justru sikap-sikap serampangan itu

²⁴ Sayyid Quthub, *Ma'âlim fi Thâriq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1070), 82.

²⁵ Hasan al-Banna adalah pendiri dan pemimpin *Ikhwanul Muslimin*, lahir pada tahun 1906 dan meninggal pada tahun 1949.

²⁶ Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analisis Atas Konsep Dakwah Hasan al-Banna Dalam Risalah Ta'lim* (Solo: Ela Intermedia, 2002), 63.

²⁷ Sayyid Quthub adalah salah satu tokoh pembaharu mengampanyekan gagasan politik tentang sistem negara Islam yang bersifat universal dan supra-nasional dengan satu pemegang kekuasaan yang mencakup daerah-daerah yang ditinggali oleh umat Islam, konsep ini menyeru umat Islam untuk menanggalkan jiwa fanatisme kedaerahan (nasionalisme) dengan cara tunduk kepada pusat penguasa yang menjalankan sistem negara Islam, salah satu karyanya adalah *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, ia lahir pada tahun 1906 dan meninggal pada tahun 1966.

²⁸ al-Mawardi merupakan salah satu ulama madzhab syafi'i, ia hidup pada masa pertengahan dinasti Abbasyiah yang mengalami kemunduruan, gagasannya tentang politik dan negara yang memerlukan enam sendi utama yaitu; agama sebagai sumber kekuatan moral, penguasa yang berwibawa, keadilan yang menyeluruh, wilayah yang subur, optimisme dan keamanan yang merata, ia lahir pada tahun 972 M dan meninggal pada tahun 1058 M.

²⁹ Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 19.

yang sering dilakukan seperti merusak fasilitas umum, melakukan kerusuhan dan lain-lain.

Sebaliknya, membiarkan pemimpin berlaku zalim juga bukan tindakan yang bijaksana karena terdapat ancaman dan peringatan tentang membiarkan kezaliman, di antaranya adalah:

1. Azab yang pedih

Allah Swt. menurunkan azab kepada pemimpin yang zalim dan melampaui batas, berdasarkan firman-Nya dalam surah Al-Syura ayat 42:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih”.³⁰

Ayat ini berkaitan dengan kezaliman pemimpin yang memaksa rakyatnya untuk membayar upeti. Apakah diperbolehkan untuk tidak membayar upeti tersebut? Menurut Abu Ja'far Ahmad bin Nasr al-Dawud al-Maliki (seorang ulama mazhab malikiyah), membolehkan untuk tidak membayar upeti dengan syarat dia mampu menolaknya dan mampu menanggung resikonya.

Wahbah Zuhaili memaparkan dalam tafsirnya tentang mengabaikan kezaliman yang dilakukan oleh pemimpin yang berkaitan dengan harta dan kehormatan, ia mengutip tiga pendapat yang berbeda, pertama pendapat Muhammad bin Sirrin dan Sulaiman bin Yasar yang mengatakan boleh, kedua pendapat Imam Malik yang membolehkannya selama tidak berkaitan dengan kehormatan, ketiga menurut Sa'id bin Muyasab yang mengatakan tidak boleh sama sekali mengabaikan kezaliman baik yang berkaitan dengan harta atau kehormatan.

Dari tiga pendapat tersebut Wahbah Zuhali cenderung memilih pendapat pertama, karena bersabar menghadapi kezaliman dan menyerahkan hukumannya

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 487.

kepada Allah menurutnya lebih baik berdasarkan kisah Abu Dhomdhom³¹ dan berdasarkan ayat selanjutnya yang menjelaskan bahwa jika bersabar dan memaafkan kezaliman tersebut termasuk perbuatan mulia, *tetapi barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan mulia.*³²

2. Kebinasaan negeri

Dalam surah Al-Isra ayat 16 Allah Swt berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“dan jika kami hendak membinasakan satu negeri, maka kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukum kami), kemudian kami binasakan sama sekali (negeri itu)”³³

Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan kata *mutrâf* berdasarkan riwayat Ibnu Abbas adalah pemimpin yang jahat,³⁴ apabila suatu kaum telah dipimpin oleh pemimpin yang mengabaikan pesan-pesan Nabi Muhammad Saw dan tidak mentaati Allah Swt dengan cara bermaksiat dan durhaka maka bagi Allah sangat mudah untuk membinasakan kaum tersebut.³⁵

3. Dibiarkan pada hari kiamat

Rasulullah Saw bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يَكْتُمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخُ زَانَ وَمَلِكٌ كَذَابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ (رواه مسلم) ³⁶

“tiga golongan yang Allah tidak mau berbicara dengan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan membersihkan dosa-dosa mereka, tidak sudi memandang muka mereka, dan bagi mereka disiapkan azab yang sangat pedih, yaitu: orang tua

³¹ Abu Dhomdhom adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang ditakdirkan oleh Allah Swt hidup miskin, tetapi ia tidak pernah marah dan dendam jika ada orang menzaliminya.

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 13, 101.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 283.

³⁴ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan* (Beirut, al-Risalah, t.t), jilid 5, 17.

³⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir* (Jakarta: Dar al-'Alamiyah, 2013), jilid 2, 174.

³⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtar min al-Sunan*, (Beirut: Dar al-Ihya, 2009), jilid 1, 103.

yang suka berzina, pemimpin yang suka berdusta dan fakir miskin yang sombong”.

Ketik seorang terdakwa duduk di pengadilan, kemudian berdasarkan bukti, saksi dan keterangan ahli memberatkan terdakwa serta tidak ada pembelaan diri dari terdakwa maka hakim akan segera menjatuhkan hukuman, semua ucapannya tidak akan didengar oleh hakim. Begitu juga dengan pengadilan Allah Swt, Dia adalah hakim Yang Maha Agung yang mengetahui segala bukti dan saksi setiap terdakwa sehingga pembelaan apapun tidak lagi berlaku, bahkan Allah telah menyiapkan hukuman baginya.

Ungkapan *Allah tidak mau berbicara dengan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan membersihkan dosa-dosa mereka, tidak sudi memandang muka mereka* adalah majas bahwa Allah sangat marah, murka dan merendahkan mereka semua.³⁷

Berzina, berdusta dan sombong adalah perbuatan keji dan tercela, tetapi jika yang senang berzina adalah orang tua, yang senang berdusta adalah pemimpin dan yang sombong adalah orang yang fakir atau miskin adalah sikap yang sangat keji dan sangat tercela.

4. Kehancuran agama

Rasulullah Saw bersabda:

آفة الدين ثلاثة فقيه فاجر وامام جائر ومجتهد جاهل (رواه الديلمي)

“kehancuran agama ada tiga hal, seorang ahli fiqih yang rusak perilakunya, pemimpin yang zalim, dan seorang mujtahid yang bodoh”.

Ahli fikih, pemimpin dan seorang mujtahid adalah benteng terdepan bagi agama, baik dan buruknya agama bergantung kepadanya. Seorang ahli ibadah tetapi dengan ibadah yang dia kerjakan tidak mengubah perilakunya menjadi lebih baik justru malah berperilaku buruk maka orang-orang akan merasa enggan untuk beribadah bahkan akan menimbulkan ungkapan lebih baik tidak beribadah tetapi memiliki perilaku yang baik dari pada rajin beribadah tetapi perilakunya tidak baik.

³⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir*, jilid 1, 298.

³⁸ Syirwaih al-Dailimi, *Musnad al-Firdaus* (Dar al-Ihya, 2009), jilid 3, 602.

Penguasa adalah pemimpin di suatu wilayah yang bisa mengatur kebijakan atau peraturan di wilayah tersebut, dengan kekuasaan itu pemimpin bisa mengatur agar wilayah yang dipimpinnya menjadi wilayah yang damai dan tentram dengan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar secara optimal,³⁹ tetapi jika pemimpin di wilayah tersebut zalim maka tidak ada keadilan sehingga akan ada kebijakan-kebijakan yang merugikan agama.

Mujtahid adalah rujukan bagi masyarakat apabila terdapat problematika yang tidak dapat diselesaikan dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, keputusan yang dibuat oleh seorang mujtahid akan diikuti oleh umat Islam, karenanya seorang mujtahid harus sangat hati-hati memutuskan suatu persoalan, jangan sampai mengikuti ego dan kemauannya sendiri tapi harus berdasarkan dengan ilmu yang mempunyainya sehingga keputusannya akan menjadi solusi bagi umat Islam, tetapi jika seorang mujtahid yang bodoh maka akan datang persoalan baru bagi umat Islam.

Ancaman yang disebutkan dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis di atas tidak hanya menimpa kepada pemimpin secara personal atau lembaga yang menaunginya tetapi kepada rakyatnya secara umum, sebagaimana firman Allah Swt yang memperingati orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dari fitnah (azab) yang menimpa orang-orang zalim secara khusus tetapi imbasnya kepada semua orang yang tidak bersalah.⁴⁰

Salah satu upaya untuk mencegah ancaman-ancaman tersebut ialah mencegah kezaliman yang dilakukan oleh pemimpin, tapi jika kezaliman itu sudah terjadi maka upaya yang harus kita lakukan adalah mencegah kezaliman itu tidak terus-menerus dan agar rakyat yang tinggal di dalamnya sejahtera, aman dan damai karena dipimpin oleh pemimpin yang adil dengan cara berdakwah kepada pemimpin.

Oleh karena itu penelitian ini membahas ketentuan agama dalam dakwah kepada pemerintah berdasarkan tuntunan Agama yang berdasarkan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam naskah Kitab Suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Hal

³⁹ Ibnu Taimiyah, *Al-Siyasah Al-Syari'yyah fi ashlahi al-Ra'i wa al-Rayi* (Beirut, Dar al-Kutub, 1990), 135.

⁴⁰ QS. Al-Anfal [8]: 25

ini yang mendorong penulis untuk menyusunnya dalam sebuah disertasi dengan judul: **Kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Studi Prinsip Dakwah Struktural)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan agar penelitaian ini lebih fokus, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana prinsip dakwah struktural berdasarkan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui prinsip dakwah struktural berdasarkan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan (manfaat) sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis/akademik.
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan khazanah penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, khususnya tentang relasi pemimpin dan rakyat.
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Penelitian ini bertujuan agar para da'i atau masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menentukan sikap yang tepat dalam dakwah struktural.

- b. Penelitian ini bertujuan agar dapat dijadikan salah satu buku panduan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dalam dakwah struktural.

E. Kerangka Pemikiran

Kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di alam nyata, jika kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an membahas satu tokoh yang baik, harus dijadikan teladan, dan jika kisah tersebut membahas tokoh yang buruk, harus dihindari karena ada dampak buruk yang menyertainya. Al-Qur'an tidak menyampaikan kisah secara utuh, melainkan hanya episode-episode tertentu saja, bahkan banyak di antara kisah dalam Al-Qur'an tersebar dalam beberapa surah dan terkesan pengulangan, kendati pengulangan tersebut tidak sepenuhnya sama.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama dari kisah tersebut bukan ceritanya, melainkan *ibrah* atau pelajaran.

Cara mengetahui *ibrah* atau pelajaran dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an ialah mengetahui penafsirannya. Sebagaimana definisi tafsir menurut al-Zakrasyi yaitu memahami firman Allah Swt, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmanya.⁴² Secara umum ayat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah, termasuk di dalamnya ayat-ayat tentang kisah. Salah satu pribahasa mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik, tentu bukan hanya pengalaman pribadi, termasuk di dalamnya juga pengalaman orang lain atau orang-orang terdahulu yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an.

Kata hikmah secara umum dapat difahami sebagai memperoleh pelajaran dari segala hal yang dilandasi oleh ilmu untuk mencapai suatu kebaikan atau agar terhindar dari marabahaya.⁴³ Hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun paling sederhana ialah mengikuti jejak langkah Nabi Musa serta melepaskan diri dari hal-hal yang dilakukan oleh Fir'aun.

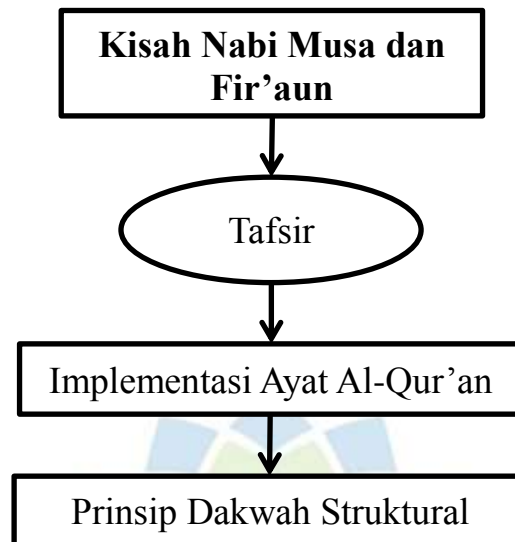
Ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Fir'aun dianalisis dengan menggunakan metode filosofis dan alegoris (*isyari*) dengan pendekatan ilmu yang ditetapkan

⁴¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 323.

⁴² Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zakrasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2013), 11.

⁴³ Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 93.

oleh al-Ghazali. Agar kerangka pemikiran ini dapat difahami dengan mudah, penulis menyusunnya dalam sebuah grafik sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hermansyah, dalam disertasinya yang berjudul “Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Penafsiran Isyari Klasik dan Modern” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2022. Pada karyanya, Hermansyah menjelaskan hubungan Nabi Musa dan Firaun ditinjau dari aspek corak tafsir tasawuf klasik dan modern yang memiliki banyak makna dan nilai nilai spiritual tasawuf. Pesan spiritual terpenting yang diungkapkan oleh Hermansyah adalah Nabi Musa mendapatkan perlindungan dan bimbingan Allah yang senantiasa membersamainya dalam mengatasi segala kesulitan ketika berhadapan dengan Fir'aun dan para pengikutnya, hal itu dibuktikan dengan keberhasilannya membebaskan Bani Israil dari perlakuan zalim yang berkelanjutan dari Fir'aun dan para pengikutnya.

Disetasi yang ditulis oleh Hermansyah mengurai kisah Nabi Musa dan Fir'aun secara umum dengan tafsir-tafsir yang bercorak isyari baik klasik maupun modern, sedangkan yang penulis secara spesifik berkaitan dengan dakwah Nabi Musa kepada Fir'an dan dari berbagai corak tafsir, tidak hanya tafsir yang bercorak isyari, tetapi juga *adabi ijtima'i*, *lughwahi*, *fiqhi* serta *haraki*.

Hidayatullah, dalam disertasinya yang berjudul “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa)” di Instiut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, tahun 2019. Pada karyanya, Hidayatullah menjelaskan karakter kepemimpinan Nabi Musa yang mencakup karakter kinerja (karakter utama) seperti visioner, kompeten, integritas, pembaharu, pandai bekerja sama, kredibel, dan informan, dan karakter moral (karakter pelengkap) seperti sabar, problem solver, religius, cerdas, tekad yang kuat, pembelajar dan tawadhu’.

Hasil penelitian Hidayatullah dalam disertasyinya memiliki hubungan dengan apa yang dilakukan oleh penulis, karena karakter kempemimpinan Nabi Musa tidak bisa dilepaskan dengan dakwah yang dilakukan Nabi Musa kepada Fir’aun, hanya saja pada disertasi Hidayatullah tidak mengungkap metode dakwah kepada pemimpin.

Jauhar Azizy, dalam disertasinya yang berjudul “Signifikansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Kajian Hermeunetika Terhadap *Shafwah al-Tafasir*”, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021. Pada karyanya, Jauhar Azizy menjelaskan bahwa kisah Nabi Musa bukan hanya sekedar cerita, ada aspek yang lebih penting untuk digali, yitu signifikansi (kemanfaatan) kisah dalam konteks kekinian. Secara umum, Jauhar Azizy signifikansi kisah Nabi Musa merupakan perlawanan terhadap pemimpin yang zalim. Bentuk pengungkapan signifikansi juga untuk menegakkan pesan universal Al-Qur’an dalam setiap kondisi atau keadaan ruang dan waktu.

Fokus penelitian Jauhar Azizy adalah pada kajian hermeunetika terhadap *shafwah al-Tafasir*, sedangkan penelitan penulis pada kitab-kitab tafsir dengan berbagai metode, corak serta masa yang berbeda-beda. Walaupun Jauhar Azizy menyebutkan signifikansi kisah Nabi Musa dan Fir’aun, tetapi dia tidak secara rinci mengungkap langkah-langkah yang harus dilakukan kepada pemimpin yang zalim.

Zuni Nurrochim, dalam disertasinya yang berjudul “Dakwah Wasathiyah Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur’an” di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, tahun 2021. Pada karyanya, Zuni Nurrochim menegaskan

bahwa inti dakwah adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang kebenaran dan kebaikan yang perlu terus menerus diperjuangkan, adapun hasil penelitian yang diungkapkan dalam disertasinya, Zuni Nurrochim menegaskan bahwa dakwa wasathiyah bagi generasi milenial harus kreatif, inovatif, *to the pont, firendly*, dan *up to date*.

Penelitian Zuni Nurrochim menjelaskan dakwah secara umum dalam prespektif Al-Qur'an, tidak membahas dakwah Nabi Musa kepada Fir'un dan juga tidak secara spesifik dakwah kepada pemimpin, bahkan dalam disertasinya, Zuni Nurrochim memfokuskan pada generasi milenial.

Mastori, dalam jurnal yang berjudul "Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)", Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 2, tahun 2018. Pada penelitiannya, Mastori menjelaskan bahwa Apabila kebijakan penguasa adil akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, sebaliknya jika keputusannya zalim maka akan menyengsarakan masyarakat. Menurutnya kekuasaan memiliki kecenderungan yang besar untuk menyimpang, oleh karena itu dakwah kepada penguasa menjadi penting, akan tetapi dakwah kepada penguasa harus dilakukan dengan cara yang benar. Menurut Mastori metode dakwah yang bisa dilakukan adalah dengan menyampaikan dakwah melalui surat, mengkritik secara terbuka atau minimal mengingkari kezalimannya apabila ia berbuat zalim.

Penelitian Mastori secara gamblang menyebutkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk dakwah kepada pemimpin atau penguasa ialah dengan surat, mengkritik secara terbuka atau minimal mengingkari kezalimannya tetapi tidak membahas langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan, hal ini yang menjadi pembeda antara penelitin Mastori dan penulis.

Mufida Ulfa, dalam jurnal yang berjudul "Model Komunikasi Al-Qur'an Dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun (Kajian Qasas Al-Qur'an)", *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021. Pada penelitiannya, Mufida Ulfa menjelaskan bahwa komunikasi Nabi Musa ialah kepada Fir'aun ialah dengan cara lemah lembut. Sedangkan jika dianalisis menggunakan teori komunikasi. Model komunikasi antara Nabi Musa dan Fir'aun adalah menggunakan

model yang digagas oleh David K. Berlo yang terkenal dengan SMCR. Dalam hal ini, yang menjadi *Source* adalah Nabi Musa yang dibantu oleh Nabi Harun, isi *Message* adalah tentang keimanan kepada Allah, *Channel* yang digunakan adalah udara, karena pada zaman itu belum ada saluran elektronik dan *Receiver* dalam hal ini adalah Fir'aun. Masing-masing dari *Source* dan *Receiver* memiliki skill berkomunikasi yang sangat bagus karena pesan serta gaya komunikasi dipengaruhi oleh pengetahuan, dan budaya dari masing-masing *Source* dan *Receiver* pada saat itu.

Penelitian Mufida Ulfa fokusnya adalah pada ilmu komunikasi, bahkan ia hanya mengulas kisah Nabi Musa dan Fir'aun hanya pada surah Tāhā, tidak menjelaskan kisah Nabi Musa dan Fir'aun pada surah yang lain. Sedangkan penulis meneliti secara keseluruhan kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an dan menggunakan pendekatan penelitain tafsir.

Syukron Affani, dalam jurnal yang berjudul “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, Jurnal Al-Ihkam Vol. 12, No. 1, 2017. Pada penelitiannya, Syukron Affani menjelaskan bahwa kisah Nabi Musa dalam Perjanjian Lama lebih mudah dikonstruksi karena kisah Nabi Musa diceritakan secara gamblang dalam Kitab Keluaran (*exodus*) sedangkan dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Musa tersebar dalam berbagai surah, perlu melakukan konfirmasi antar ayat dalam berbagai surah, hal ini terjadi karena Al-Qur'an memiliki tujuan tersendiri, yaitu berkisah dengan muatan moralitas keagamaan yang menyampaikan pesan-pesan tauhid, kebaikan, kebenaran, dan dampak perilaku yang buruk.

Mohammed Hamza Kanaan,⁴⁴ dalam Jurnal yang berjudul “An Analytic Study of a Religious Text: Moses Story with Pharaoh as a Case Study”, Journal of Basic Education college, Vol. 15, No. 1, 2018. Pada penelitiannya, Mohammed Hamza Kanaan menganalisis strategi kisah Musa dan Firaun dalam Al-Qur'an melalui kerangka meta pragmatik, dengan tujuan menyelidiki strategi psikolinguistik yang digunakan oleh Al-Tagut untuk mempengaruhi umatnya.

⁴⁴ Mohammed Hamza Kanaan adalah Guru besar linguistik pada Universitas Al Hamdaniya, Iraq.

Penelitian ini mendokumentasikan berbagai strategi dan mengungkap perbedaan penting antara strategi yang digunakan oleh Fira'un dan Musa. Hasil analisis menunjukkan bahwa Firaun menerapkan strategi penghancuran, sementara Musa menggunakan strategi reformulasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa Firaun sering menggunakan bahasa yang menyinggung dan tidak menyenangkan, melanggar semua prinsip percakapan Grice. Oleh karena itu, bahasa Firaun adalah bahasa ketakutan, sedangkan Musa memilih kata-kata pengharapan untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

Mari Jansen van Rensburg⁴⁵ dan Angelo Nicolaides,⁴⁶ dalam jurnal “An analysis of theological and strategic management perspectives of Moses as a leader”, *Pharos Journal of Theology* Vol. 96, 2015. Pada penelitiannya, Mari Jansen van Rensburg dan Angelo Nicolaides menjelaskan bahwa peran Musa sebagai pemimpin dari perspektif teologis dan manajerial. Meskipun Musa dianggap sebagai pemimpin besar umat pilihan Tuhan, keterampilan manajerialnya memberikan kontribusi signifikan terhadap prinsip-prinsip manajemen modern, meskipun tindakannya tertanam dalam konteks teologis dan budaya zamannya. Gaya pengambilan keputusan etis Musa sebagai pemimpin mencakup berbagai aspek menarik. Dari perspektif etika normatif, Musa fokus pada penilaian moral dan peningkatan kriteria benar atau salah, mengadopsi pendekatan utilitarian yang tepat dan proporsional. Ia menggunakan pendekatan supererogasional, sering bertindak melampaui panggilan tugas, sejalan dengan Etika Aturan Immanuel Kant. Musa dipilih sebagai pemimpin karena sifat-sifat mulianya, termasuk penolakannya terhadap penggunaan kekuasaan dan kepemimpinan. Dalam menghadapi kritik, Musa tetap bijaksana dan mengakui dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, mirip dengan Kontrak Etika Sosial. Seperti pemikiran Machiavelli, ia terkadang menggunakan cara manipulatif demi kesuksesan, namun juga menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan memenuhi motif yang lebih tinggi dan berinteraksi

⁴⁵ Mari Jansen van Rensburg merupakan Wakil Rektor Pro dan menjabat sebagai Direktur Kampus Mauritius di Universitas Middlesex (Inggris).

⁴⁶ Angelo Nicolaides adalah Guru besar Filsafat dan etika terapan pada Universitas Zululand, Afrika Selatan.

dengan asistennya. Musa dikenal karena belas kasihnya, yang menjadi faktor penentu dalam kepemimpinannya, dan ia menunjukkan empati dan kasih sayang dalam setiap tindakannya. Etika Musa berakar pada Tuhan, agama, hati nurani, dan intuisi, serta dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya seperti Yitro, Harun, dan Miriam. Ia berdedikasi pada tugasnya, memastikan sistem berfungsi setelah kepergiannya, dan membimbing tim asisten untuk mencapai tujuan. Musa adalah perantara yang rendah hati bagi umatnya di hadapan Tuhan dan merupakan teladan kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan rakyatnya.

Seyede Saeideh Gharavi⁴⁷ dan Fateme Sadat Mortazavi,⁴⁸ dalam jurnal yang berjudul “Pharaoh and the Divine Wont of Respiting: A Critical Analysis of Quranic Themes”, pada Jurnal Religious Inquiries, Vol. 9, No. 18, 2021. Pada penelitiannya, Seyede Saeideh Gharavi dan Fateme Sadat Mortazavi menjelaskan analisis wacana terhadap berbagai tindakan sosial yang menyoroti ketangguhan Fir'aun menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut berperan penting dalam pembentukan prinsip-prinsip makro agama, seperti keesaan Tuhan, kenabian, dan kebangkitan. Prinsip-prinsip ini direproduksi melalui penggambaran identitas individu dan sosial, yang menjadikan kajian ini relevan dalam memahami dinamika identitas dalam konteks keagamaan.

Penelitian penulis tidak hanya sekedar merekonstruksi kisah Nabi Musa, tetapi juga pelajaran-pelajaran yang dapat direnungi dan diamalkan, terlebih lagi penulis memfokuskan pada kisah Nabi Musa dengan Fir'aun kemudian *ibrah* dari kisah tersebut dijadikan dasar untuk berdakwah kepada pemimpin yang zalim.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan-batasan pengertian yang dijadikan pedoman oleh penulis dalam melakukan penelitian⁴⁹ agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengumpulan data atau dalam memahami maksud

⁴⁷ Dosen Studi Al-Qur'an dan Hadis pada Universitas Qum, Iran.

⁴⁸ Dosen Filsafat dan Mistisisme Islam pada Universitas Internasional Al-Mustafa, Qum, Iran.

⁴⁹ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 120.

penelitian,⁵⁰ biasanya definisi operasional merupakan penjelasan kata kunci yang termaktub dalam judul penelitian. Oleh karena itu, definisi operasional dari penelitian ini adalah kisah, dakwah dan implementasi.

1. Kisah

Kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishshiah* yang memiliki arti menceritakan atau mengikuti jejak. Menurut Ibrahim Anis, kisah adalah hikayat yang bersumber dari imajinasi, fakta sejarah atau keduanya (imajinasi dan fakta sejarah),⁵¹ kisah mengandung suatu pesan kehidupan untuk disampaikan kepada orang lain yang membaca atau mendengarnya.⁵² Tetapi jika kisah disandingkan dengan Al-Qur'an (kisah yang ada dalam Al-Qur'an), merupakan fakta yang benar-benar terjadi bukan merupakan imajinasi atau cerita bohong, berdasarkan firman Allah Swt dalam surah Al-Kahfi ayat 13 yang menyebutkan bahwa Allah menceritakan kisah-kisah kepada Nabi Muhammad dengan kisah yang sebenarnya.

2. Dakwah

Nur Syam mendefinisikan dakwah sebagai proses merealisasikan ajaran Islam pada setiap sendi kehidupan manusia dengan strategi, metode dan sistem yang mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis.⁵³ Perintah dakwah terletak pada kesungguhan prosesnya karena itu strategi, metode dan sistem menjadi bagian penting dalam dakwah.

3. Prinsip

Prinsip merupakan suatu asas yang menjadi landasan fundamental dalam berpikir dan bertindak. Prinsip berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengarahkan individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, memastikan konsistensi dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan adanya prinsip, setiap langkah dan keputusan yang diambil

⁵⁰ A. A. Gde Muninjaya, *Langkah-langkah Praktis Penyusunan Proposal dan Publikasi Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2003), 24.

⁵¹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyah, tt), hal. 774

⁵² Abdul MUSAQIM "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya" jurnal *ulumuna* vol. Xv No. 2 Desember 2011, 269.

⁵³ Nur Syam, *Filsafat Dakwah: Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2003), 30.

dapat terstruktur dan terarah, serta mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip juga berperan penting dalam membangun integritas dan kepercayaan, baik dalam konteks personal maupun profesional, karena tindakan yang didasarkan pada prinsip mencerminkan komitmen terhadap standar moral dan etika yang tinggi. Dalam kajian ilmiah, prinsip tidak hanya berfungsi sebagai pemandu dalam proses penelitian dan analisis, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan teori dan metodologi yang solid serta dapat dipertanggungjawabkan.

